



PERKEMBANGAN REFLEKSI KRISTOLOGIS PADA ZAMAN MODERN

Kana¹, Tina², Sarmauli³

^{1 2 3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangkaraya

e-mail: kanak2970@gmail.com¹, tinaazita250606@gmail.com², sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id³

Accepted: 8/3/2025; Published: 9/3/2025

ABSTRAK

Kristologi sebagai kajian teologis tentang pribadi dan karya Yesus Kristus mengalami transformasi dari pendekatan dogmatis menuju pendekatan yang lebih kontekstual, inklusif, dan relevan dengan dinamika masyarakat kontemporer. Penelitian ini membahas perkembangan refleksi Kristologis dalam konteks zaman modern yang ditandai oleh perubahan sosial, budaya, serta pengaruh filsafat postmodern dan pluralisme agama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk menganalisis berbagai literatur teologis, filsafat, dan kajian interreligius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa refleksi Kristologis masa kini dipengaruhi oleh tantangan globalisasi, relativisme postmodern, dan keberagaman agama, yang mendorong lahirnya pendekatan Kristologi pluralis dan kontekstual. Di Indonesia, Kristologi kontekstual menjadi penting dalam menjawab kompleksitas budaya dan keberagaman agama, serta berperan dalam membangun dialog antariman dan merespons tantangan sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa rekonstruksi Kristologi di era modern harus mampu menjaga esensi iman Kristiani sekaligus terbuka terhadap perubahan zaman dan realitas multikultural.

Kata Kunci: Kristologi, Postmodernisme, Pluralisme Agama, Refleksi Teologis.

ABSTRACT

Christology, as a theological study of the person and work of Jesus Christ, has undergone a transformation from a dogmatic approach to one that is more contextual, inclusive, and relevant to the dynamics of contemporary society. This study explores the development of Christological reflection in the modern era, marked by social and cultural changes as well as the influence of postmodern philosophy and religious pluralism. This research employs a qualitative method with a literature review approach to analyze various theological, philosophical, and interreligious studies. The findings indicate that contemporary Christological reflections are influenced by the challenges of globalization, postmodern relativism, and religious diversity, which have led to the emergence of pluralistic and contextual approaches to Christology. In Indonesia, contextual Christology plays a crucial role in addressing cultural complexities and religious diversity, as well as in fostering interfaith dialogue and responding to social challenges. This study asserts that the reconstruction of Christology in the modern era must be able to preserve the essence of Christian faith while remaining open to the changing times and multicultural realities.

Keywords: Christology, Postmodernism, Religious Pluralism, Theological Reflection.

PENDAHULUAN

Refleksi kristologis terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Kristologi, sebagai cabang teologi yang membahas tentang pribadi dan karya Yesus Kristus, mengalami pergeseran paradigma dari pendekatan tradisional menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan realitas modern. Beberapa faktor utama yang melatarbelakangi perkembangan refleksi kristologis pada zaman modern adalah: 1) Perubahan Sosial dan Budaya, globalisasi telah membawa perubahan sosial dan budaya yang signifikan. Masyarakat modern lebih terbuka terhadap keberagaman agama dan kepercayaan, yang menuntut pemahaman kristologis yang lebih inklusif. Dalam konteks ini, pendekatan dogmatis yang menekankan keunikan Yesus Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan mulai ditinjau kembali dalam beberapa pemikiran teologis (Neliti, 2020). 2) Pengaruh Filsafat Postmodern, filsafat postmodern mengajarkan relativisme dan menantang klaim kebenaran absolut, termasuk dalam teologi Kristen. Postmodernisme mempertanyakan tradisi kristologi klasik yang bersifat eksklusif dan mengarah pada rekonstruksi kristologi yang lebih kontekstual dan dialogis. Hal ini menyebabkan beberapa teolog mulai mengeksplorasi pemahaman baru tentang Kristus yang lebih relevan dengan dunia modern (Jacobs, 2020). 3) Dialog Antaragama dan Pluralisme, dunia modern semakin dipengaruhi oleh pluralisme agama yang menuntut refleksi kristologis yang lebih terbuka terhadap kepercayaan lain. Para teolog berusaha memahami bagaimana keunikan Kristus dapat tetap dipertahankan tanpa menafikan kebenaran dalam agama lain. Pendekatan ini dikenal sebagai *kristologi pluralis*, yang berupaya membangun jembatan antara iman Kristen dan keyakinan lainnya. 4) Kristologi Kontekstual di Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman budaya dan agama yang tinggi, refleksi kristologis berkembang dengan mempertimbangkan konteks lokal. Beberapa teolog seperti C. Groenan dan Th. Sumartana menekankan pentingnya *re-kristologi*, yaitu upaya untuk memahami Yesus dalam konteks sosial, budaya, dan agama masyarakat Indonesia. Kristologi yang dikembangkan harus mampu berinteraksi dengan tradisi keagamaan lain, terutama Islam (Groenan, 2020). 5) Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, ilmu pengetahuan modern, termasuk kajian sejarah dan arkeologi, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang latar belakang historis Yesus. Studi kritis terhadap Alkitab dan penggunaan metode hermeneutika modern juga memperkaya refleksi kristologis, memungkinkan pemahaman yang lebih luas mengenai siapa Yesus dalam konteks sejarah dan teologi (Sumartana, 2020).

Perkembangan refleksi kristologis pada zaman modern tidak bisa dilepaskan dari dinamika sosial, budaya, dan filsafat yang terus berubah. Dari pendekatan dogmatis menuju pendekatan yang lebih kontekstual, refleksi kristologis terus berkembang agar tetap relevan di tengah masyarakat modern yang semakin pluralistik dan terbuka terhadap perubahan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan refleksi kristologis dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya di era modern, pengaruh filsafat postmodern terhadap pemahaman kristologi kontemporer, serta pendekatan refleksi kristologis dalam merespons pluralisme agama dan dialog antaragama. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji kontribusi kristologi kontekstual dalam menjawab tantangan keberagaman budaya dan agama di Indonesia, serta peran perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam merekonstruksi refleksi kristologis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk menggali, menelaah, dan menganalisis perkembangan refleksi kristologis dalam konteks perubahan sosial, budaya, postmodernisme, pluralisme agama, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Pendekatan kualitatif digunakan guna memahami

makna, interpretasi, dan dinamika refleksi kristologis secara mendalam dalam konteks zaman modern. Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan refleksi kristologis secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data-data yang diperoleh dari berbagai literatur. Teknik utama yang digunakan adalah analisis isi terhadap karya-karya teologis, filsafat, serta kajian interreligius yang relevan. Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari buku-buku teologi dan filsafat kontemporer, artikel jurnal akademik baik nasional maupun internasional, tesis dan disertasi yang terkait dengan kajian kristologi, dokumen hasil seminar atau simposium teologi, serta tulisan-tulisan para teolog terkemuka seperti C. Groenen, Th. Sumartana, Karl Rahner, dan Wolfhart Pannenberg.

Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur yang relevan dengan tema penelitian, pembacaan dan pencatatan gagasan-gagasan utama dari setiap sumber, serta pengelompokan informasi berdasarkan topik kajian, seperti kristologi dan postmodernisme, kristologi dan pluralisme agama, kristologi kontekstual, dan hubungan antara teologi dan perkembangan IPTEK. Selanjutnya, data dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data (pemilahan informasi penting dan relevan), penyajian data dalam bentuk deskriptif tematik, serta penarikan kesimpulan sebagai interpretasi atas refleksi kristologis yang dikaji. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan data dari berbagai literatur untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Refleksi Kristologis Dalam Menghadapi Perubahan Sosial Dan Budaya Di Era Modern

Refleksi Kristologis dalam era modern mengalami perkembangan yang signifikan akibat perubahan sosial dan budaya yang semakin kompleks. Pergeseran paradigma dalam kehidupan manusia yang dipengaruhi oleh globalisasi, modernisasi, dan sekularisasi menjadi tantangan bagi pemahaman teologis mengenai Kristologi.

1. Tantangan Sosial dan Budaya Terhadap Kristologi

Dalam konteks masyarakat modern, nilai-nilai tradisional semakin tergerus oleh pemikiran postmodern yang menekankan relativisme kebenaran dan kebebasan individu. Hal ini berdampak pada pemahaman tentang peran Yesus Kristus dalam kehidupan manusia. Banyak orang yang tidak lagi melihat Kristus sebagai pusat kehidupan spiritual, tetapi lebih menekankan aspek humanistik dan pengalaman pribadi dalam beragama. Selain itu, perubahan sosial seperti krisis multidimensi yang melanda berbagai negara, termasuk Indonesia, menjadi tantangan tersendiri bagi refleksi Kristologis. Krisis ekonomi, politik, dan sosial yang menyebabkan kesenjangan dalam masyarakat menuntut pendekatan teologis yang lebih inklusif dan kontekstual (Lumintang, 2020).

2. Kristologi dalam Konteks Kebudayaan

Dalam Singgih (2012) Kristologi tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan karena iman Kristen harus berinteraksi dengan realitas budaya yang ada. Ada beberapa pendekatan dalam memahami hubungan antara Kristologi dan budaya: (Singgih, 2012)

- a. **Pendekatan Eksklusif** – Menganggap bahwa kebudayaan harus disesuaikan dengan ajaran Kristen.
- b. **Pendekatan Inklusif** – Berusaha mengakomodasi unsur budaya dalam pemahaman Kristologis tanpa kehilangan esensi ajaran Kristus.
- c. **Pendekatan Transformasional** – Memandang kebudayaan sebagai wadah yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan Injil dengan cara yang relevan dan kontekstual.

Pendekatan transformasional lebih ditekankan dalam era modern karena memungkinkan refleksi Kristologis tetap relevan tanpa kehilangan makna teologisnya.

3. Peran Kristologi dalam Menjawab Tantangan Zaman

Dalam Saragih (2021), untuk menjawab tantangan zaman, refleksi Kristologis harus mampu menawarkan solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat, seperti: (Saragih, 2021)

- a. **Ketidakpastian moral akibat sekularisasi** – Kristologi harus menekankan pentingnya etika Kristiani dalam kehidupan modern.
- b. **Krisis identitas religius** – Pemahaman akan Kristus sebagai pusat kehidupan harus diperdalam melalui dialog antariman yang terbuka.
- c. **Ketidakadilan sosial** – Kristologi perlu berkontribusi dalam membangun keadilan sosial dengan menekankan ajaran kasih dan solidaritas.

Refleksi Kristologis dalam era modern harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan budaya tanpa kehilangan esensi teologisnya. Pendekatan yang lebih inklusif dan kontekstual dapat membantu ajaran Kristus tetap relevan di tengah dinamika globalisasi dan modernisasi.

Pengaruh Filsafat Postmodern Terhadap Pemahaman Kristologi Kontemporer

Filsafat postmodern telah membawa pengaruh besar terhadap pemahaman Kristologi kontemporer, terutama dalam menantang klaim-klaim absolut dalam teologi Kristen. Postmodernisme menekankan relativisme kebenaran, subjektivitas, dan kritik terhadap metanarasi, termasuk doktrin tradisional Kristologi. Hal ini menyebabkan beberapa teolog Kristen mulai merekonstruksi doktrin Kristologi dengan pendekatan yang lebih inklusif dan dialogis dalam konteks pluralisme agama. Salah satu dampak utama dari postmodernisme terhadap Kristologi adalah hilangnya klaim finalitas Yesus Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Dalam kerangka postmodern, Kristus dipahami bukan hanya dalam perspektif eksklusif, tetapi juga inklusif dan pluralistik. Beberapa teolog mengembangkan konsep *Theologia Religionum*, yaitu usaha mencari kesamaan iman antaragama dengan mengurangi eksklusivitas doktrin Kristologi (Johanes, 2020). Selain itu, filsafat postmodern juga mengubah cara gereja memahami otoritas Alkitab dalam membangun doktrin Kristologi. Alkitab tidak lagi dianggap sebagai sumber kebenaran absolut, tetapi lebih sebagai dokumen yang harus ditafsirkan secara kontekstual sesuai dengan pengalaman manusia modern. Hal ini memunculkan berbagai pendekatan hermeneutik yang lebih fleksibel dalam memahami sosok Kristus (Stevri, 2020).

Dampak lain dari postmodernisme adalah pengaruhnya terhadap praktik kehidupan beragama. Postmodernisme menekankan kebebasan individu dan ekspresi iman yang subjektif. Hal ini menyebabkan munculnya Kristologi yang lebih personal dan eksistensial, di mana Kristus tidak hanya dipahami sebagai Tuhan dan Juru Selamat, tetapi juga sebagai model kehidupan yang dapat ditafsirkan dalam berbagai cara sesuai dengan konteks budaya dan pengalaman pribadi. Pengaruh filsafat postmodern terhadap pemahaman Kristologi kontemporer bersifat kompleks. Di satu sisi, postmodernisme membuka ruang bagi dialog dan interpretasi yang lebih inklusif terhadap Kristologi. Namun, di sisi lain, pendekatan ini dapat mengaburkan esensi tradisional Kristologi yang menegaskan Yesus sebagai pusat keselamatan. Oleh karena itu, gereja dan teolog Kristen perlu menanggapi tantangan ini dengan pendekatan yang bijaksana, agar tetap relevan di tengah perubahan zaman tanpa kehilangan esensi iman Kristen (Herlianto, 2021).

Pendekatan Refleksi Kristologis Dalam Menghadapi Pluralisme Agama Dan Dialog Antaragama

Dalam Devi & Andrean (2021) Pluralisme agama merupakan realitas yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan modern. Di tengah kemajemukan ini, refleksi Kristologis perlu diperbarui agar mampu menjawab tantangan zaman dan membangun dialog yang produktif dengan agama-agama lain. Dialog antaragama menjadi semakin penting dalam membangun harmoni dan menghindari konflik yang berakar pada perbedaan teologis dan kultural (Devi & Andrean, 2021).

1. Pendekatan Refleksi Kristologis dalam Pluralisme Agama

Refleksi Kristologis di era modern berkembang dengan berbagai pendekatan yang menyesuaikan dengan konteks sosial, budaya, dan politik. Beberapa pendekatan yang sering digunakan dalam memahami Kristologi dalam konteks pluralisme agama antara lain:

a. Model Eksklusivisme

Pendekatan ini berpandangan bahwa keselamatan hanya dapat ditemukan dalam Kristus dan di luar Kristus tidak ada keselamatan. Model ini sering kali menimbulkan tantangan dalam dialog antaragama karena kurangnya keterbukaan terhadap keyakinan lain.

b. Model Inklusivisme

Pendekatan inklusivisme berusaha mengakomodasi agama lain dengan menekankan bahwa kebenaran dapat ditemukan dalam berbagai agama, namun pada akhirnya Kristus tetap menjadi pusat keselamatan. Model ini membuka ruang dialog lebih luas karena mengakui nilai-nilai dalam agama lain tanpa mengabaikan peran Kristus.

c. Model Pluralisme

Model ini menerima bahwa setiap agama memiliki jalan keselamatannya sendiri. Dalam perspektif ini, Kristologi perlu didekonstruksi untuk memberikan ruang bagi keberagaman iman, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai studi teologi pluralis.

2. Tantangan dan Peluang dalam Dialog Antaragama

Dialog antaragama menghadapi berbagai tantangan, seperti eksklusivisme teologis, fanatisme, dan perbedaan doktrinal. Namun, ada pula peluang besar dalam membangun keharmonisan sosial. Beberapa strategi yang dapat digunakan untuk memperkuat dialog antaragama meliputi:

a. Pendidikan Teologi yang Inklusif

Teologi yang inklusif perlu dikembangkan dalam lembaga pendidikan teologi untuk memperkenalkan pemahaman yang lebih terbuka terhadap agama lain.

b. Membangun Forum Dialog Antaragama

Forum lintas agama perlu didukung sebagai ruang bertukar pandangan dan memahami nilai-nilai bersama, seperti yang dilakukan dalam Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) di Yogyakarta.

c. Mengadopsi Pendekatan Kontekstual dalam Kristologi

Kristologi kontekstual harus mempertimbangkan realitas sosial dan budaya setempat untuk memperkuat hubungan antaragama tanpa menghilangkan identitas Kristiani.

Refleksi Kristologis dalam menghadapi pluralisme agama harus berkembang dengan mempertimbangkan berbagai pendekatan teologis. Pendekatan yang lebih inklusif dan dialogis akan membantu membangun keharmonisan dalam masyarakat yang plural. Dengan demikian, Kristologi tidak hanya relevan bagi umat Kristen, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan kehidupan beragama yang damai dan toleran.

Kontribusi Kristologi Kontekstual Dalam Menjawab Tantangan Keberagaman Budaya Dan Agama di Indonesia

Kristologi kontekstual memiliki peran yang sangat penting dalam merespons keberagaman budaya dan agama di Indonesia. Dalam konteks ini, Kristologi tidak hanya berfungsi sebagai refleksi teologis tentang Yesus Kristus, tetapi juga sebagai pendekatan teologis yang menjembatani nilai-nilai Kristen dengan realitas sosial dan budaya yang ada di Indonesia.

1. Kristologi dalam Keberagaman Budaya dan Agama

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman etnis, budaya, dan agama yang sangat kompleks. Dalam lingkungan seperti ini, pendekatan Kristologi kontekstual bertujuan untuk membangun dialog yang inklusif dan harmonis antara agama-agama yang ada. Pendekatan ini berusaha memahami dan menghormati nilai-nilai budaya lokal serta melihat bagaimana ajaran Kristus dapat dihidupi secara relevan dalam konteks masyarakat Indonesia. Kristologi kontekstual menolak pendekatan dominatif yang berusaha untuk mengubah budaya lokal sepenuhnya agar selaras dengan Kekristenan. Sebaliknya, pendekatan ini lebih menekankan transformasi budaya dengan menjadikan nilai-nilai Kristen sebagai alat untuk mendukung perdamaian dan keadilan sosial (Lumintang, 2021).

2. Kontribusi Kristologi Kontekstual terhadap Dialog Antaragama

Kristologi kontekstual juga memainkan peran penting dalam membangun dialog antaragama. Di Indonesia, interaksi antara agama sering kali menghadapi tantangan seperti ketegangan sosial, diskriminasi, dan bahkan konflik agama. Dengan memahami Kristus dalam konteks budaya setempat, teologi Kristen dapat berkontribusi dalam membangun toleransi dan penghormatan antar pemeluk agama. Misalnya, konsep interspiritualitas dalam teologi Kristen di Indonesia menekankan bahwa dialog antaragama tidak hanya terbatas pada perdebatan teologis tetapi juga melibatkan pengalaman iman yang dapat memperkaya pemahaman satu sama lain. Hal ini terlihat dalam upaya mempertemukan nilai-nilai Kristen dengan nilai-nilai spiritualitas dari agama lain, seperti Sufisme dalam Islam atau mistisisme Kejawaen (Haryono, 2022).

3. Kristologi dan Tantangan Sosial di Indonesia

Selain dialog antaragama, Kristologi kontekstual juga menjawab tantangan sosial yang dihadapi masyarakat Indonesia. Beberapa tantangan tersebut meliputi (Saragih, 2020).

- a. **Krisis sosial dan ekonomi**, yang dapat memicu ketegangan antaragama. Kristologi kontekstual dapat memberikan wawasan tentang keadilan sosial dan kesejahteraan bersama berdasarkan ajaran Kristus.
- b. **Diskriminasi terhadap kelompok minoritas**, termasuk dalam bidang agama, gender, dan pendidikan. Dalam hal ini, Kristologi kontekstual mengajarkan bahwa Yesus Kristus membawa kabar keselamatan bagi semua orang tanpa memandang latar belakang mereka.
- c. **Perubahan budaya akibat globalisasi**, yang sering kali membawa nilai-nilai individualisme yang bertentangan dengan budaya komunal di Indonesia. Kristologi kontekstual berusaha menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan modernisasi dalam kehidupan beragama.

Kristologi kontekstual memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam menjawab tantangan keberagaman budaya dan agama di Indonesia. Melalui pendekatan yang inklusif dan dialogis, Kristologi kontekstual dapat menjadi sarana untuk membangun perdamaian, meningkatkan pemahaman antaragama, dan menghadapi tantangan sosial yang ada. Dengan demikian, teologi Kristen di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai refleksi akademik, tetapi juga sebagai kekuatan transformatif yang berdampak langsung pada kehidupan masyarakat.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Berperan Dalam Merekonstruksi Refleksi Kristologis

Dalam buku Bambang Sugiharto (2009) menjelaskan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern telah memberikan dampak signifikan terhadap refleksi Kristologi. Dalam konteks ini, Kristologi tidak hanya berfungsi sebagai studi tentang Yesus Kristus dalam tradisi Kristen, tetapi juga sebagai bidang teologis yang berusaha memahami relevansi iman Kristen di tengah perubahan sosial, budaya, dan ilmiah. Dengan munculnya pemikiran ilmiah yang semakin berkembang, refleksi Kristologi mengalami rekonstruksi untuk tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman (Sugiharto, 2009).

1. Peran Ilmu Pengetahuan dalam Rekonstruksi Kristologi

Ilmu pengetahuan dan teologi sering dianggap sebagai dua bidang yang berseberangan. Namun, beberapa teolog modern seperti Wolfhart Pannenberg dan Karl Rahner menganggap bahwa sains dan teologi dapat berdialog secara konstruktif. Pannenberg, misalnya, melihat bahwa perkembangan sains yang berhadapan dengan pertanyaan tentang asal-usul dan masa depan dunia dapat membuka ruang bagi refleksi teologis yang lebih dalam. Karl Rahner, dalam pemikirannya tentang Kristologi, menekankan bahwa wahyu ilahi tidak dapat dilepaskan dari proses historis dan perkembangan manusia. Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi sarana untuk memahami bagaimana Tuhan berkomunikasi dengan manusia melalui penciptaan. Perkembangan teknologi, seperti kecerdasan buatan, bioteknologi, dan eksplorasi luar angkasa, juga menantang konsep Kristologi tradisional. Misalnya, muncul pertanyaan mengenai bagaimana konsep keselamatan dalam Kristologi dapat diterapkan dalam dunia yang semakin digital dan global. Dalam teologi postmodern, refleksi Kristologi harus terbuka terhadap kemungkinan bahwa wahyu Tuhan dapat ditemukan tidak hanya dalam teks-teks suci, tetapi juga dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

2. Dampak Teknologi terhadap Pemahaman Kristologi

Teknologi modern telah mengubah cara manusia memahami iman dan ajaran Kristiani. Dengan adanya internet dan media digital, penyebaran ajaran Kristiani tidak lagi terbatas pada gereja, tetapi juga melalui platform daring. Hal ini membuka kemungkinan baru bagi refleksi Kristologi yang lebih inklusif dan partisipatif. Selain itu, perkembangan dalam bidang neuroteologi—studi tentang hubungan antara otak dan pengalaman religius—menantang pemahaman tradisional tentang pengalaman spiritual. Beberapa ilmuwan berpendapat bahwa pengalaman religius dapat dijelaskan secara neurologis, sementara teolog melihat ini sebagai cara baru untuk memahami bagaimana Tuhan berinteraksi dengan manusia melalui struktur biologis mereka.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa dampak besar terhadap refleksi Kristologi. Tantangan yang muncul dari perkembangan ini tidak hanya menuntut gereja untuk beradaptasi dengan perubahan zaman, tetapi juga membuka peluang bagi teologi Kristen untuk memperkaya pemahamannya tentang Kristus dalam dunia modern. Oleh karena itu, refleksi Kristologi harus terus berkembang dalam dialog dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, tanpa kehilangan esensi iman Kristiani.

KESIMPULAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berperan penting dalam merekonstruksi refleksi Kristologi di era modern. Integrasi antara sains dan teologi menunjukkan bahwa iman Kristen dapat berdialog dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensinya. Pemikiran teolog seperti Wolfhart Pannenberg dan Karl Rahner menekankan bahwa wahyu ilahi dapat dipahami dalam konteks sains, sehingga teologi harus terbuka terhadap berbagai penemuan ilmiah yang memberikan pemahaman baru tentang realitas iman. Selain itu, kemajuan teknologi digital telah mengubah cara manusia memahami dan menyebarkan ajaran Kristiani,

dengan kehadiran platform daring yang memungkinkan refleksi Kristologi lebih luas dan inklusif. Di sisi lain, perkembangan dalam neuroteologi menantang konsep tradisional pengalaman spiritual, membuka diskusi tentang bagaimana Tuhan berkomunikasi dengan manusia melalui struktur biologis dan kesadaran mereka. Oleh karena itu, rekonstruksi refleksi Kristologi harus dilakukan secara dinamis, dengan mempertimbangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk memahami iman dalam konteks modern. Gereja dan teologi Kristen harus terus beradaptasi dengan perkembangan ini agar tetap relevan dalam menjawab tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiharto, Bambang. *Agama dan Sains dalam Perspektif Ian Barbour*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Devi, A. D., & Andrean, S. (2021). Implementasi Pendekatan Teologis Normatif Dalam Pluralisme Beragama Di Indonesia. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(1), 60-73.
- Groenan, C. (2020). *Model-Model Re-Kristologi di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius. Haryono, Stefanus C. *Inter-Spiritualitas dalam Konteks Indonesia*. Indonesian Journal of Theology, 2022.
- Herlianto. (2021). *Postmodernisme dan Implikasinya terhadap Teologi Kristen*. Penerbit Andi.
- Jacobs, Tom. (2020). *Kristologi dan Postmodernisme: Sebuah Rekonstruksi Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Saragih, Johan. (2020). *Re-Kristologi di Indonesia: Konteks dan Tantangan Teologi*. Jurnal Teologi Kontemporer, 15(2), 45-67.
- Lumintang, S.I. (2020). *Kristologi dalam Konteks Sosial-Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Kristen Nusantara.
- Neliti. (2020). *Kristologi dalam Era Globalisasi*.
- Saragih, J. (2021). *Dampak Krisis Multidimensi terhadap Kehidupan Sosial dan Agama di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Teologi Modern
- Saragih, Johan. *Diskriminasi dan Krisis Multidimensi di Indonesia*. Neliti, 2020. Singgih, E.G. (2012). *Dari Israel Ke Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Stevri I. Lumintang. (2020). *Kritik Filsafat Postmodern terhadap Pemahaman Tradisional Kristologi*. Jurnal Teologi Global, 10(1), 30-55.
- Sumartana, Th. (2020). *Kristologi Kontekstual dalam Masyarakat Majemuk*. Bandung: Penerbit Andi.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)